

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang pertumbuhannya ekonominya masih bertumpu pada sektor pertanian. Kondisi iklim tropis adalah faktor pendukung yang menjadikan pertanian masih merupakan prioritas utama yang pertumbuhannya sejalan dengan meningkatnya sektor industri (Darise & Sulaeman, 2015). Di Indonesia pertanian termasuk salah satu sektor kunci pertanian perekonomian Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah serta memiliki tanah yang subur, oleh karena itu pertanian di Indonesia sampai saat ini masih memberikan pendapatan yang besar bagi sebagian penduduk Indonesia. Sektor pertanian merupakan sektor yang menopang kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Pertanian di Indonesia terus berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan teknologi guna meningkatkan produksi hasil pertanian (Iqbal, Agum et al., 2014). Indonesia dikenal sebagai negara sub tropis yang sangat cocok sebagai tempat tumbuh tanam bagi tanaman pangan salah satunya yaitu ubi kayu (*Manihot utilissima*) yang menempati urutan ketiga jumlah produksi terbesar di Indonesia, setelah padi dan jagung (Pratiwi et al., 2020). Pertanian di Indonesia merupakan pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa, yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Indonesia masih merupakan negara yang memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Salah satu komoditas pangan yang ada di Indonesia adalah ubi kayu dan merupakan komoditas tanaman pangan penghasil karbohidrat. Ubi

kayu sebagai sumber karbohidrat menduduki peringkat urutan kedua setelah padi (Adelia et al., 2020)

Indonesia saat ini bisa dikenal sebagai salah satu negara subtropis yang sangat cocok untuk dijadikan tempat tanam tumbuh bagi tanaman pangan diantaranya yaitu ubi kayu (*Manihot utilissima*). Ubi kayu (*Manihot esculenta*) merupakan bahan pangan potensial masa depan dalam pengembangan agribisnis dan agroindustri. Ubi kayu berperan cukup besar dalam mencukupi bahan pangan nasional dan digunakan sebagai bahan baku industri tepung tapioka, pakan ternak, tekstil, farmasi, dan lain-lain (Mansi et al., 2002). Ubi kayu terdapat dua jenis yaitu Ubi kayu industri dan Ubi kayu pangan. Ubi kayu pangan dapat dijadikan berbagai macam olahan makanan diantaranya keripik singkong, singkong rebus, kerupuk singkong, combro, dan getuk. Ubi kayu industri dapat dijadikan sebagai bahan baku industri, seperti industri pengolahan tepung tapioka dan bahan baku bioethanol (Sari et al., 2020)

Ubi kayu telah lama di kenal oleh penduduk di dunia dan ditanam. Hasil dari penelusuran para pakar/ahli botani serta pertanian menunjukkan bahwa tanaman ubi kayu berasal dari kawasan benua Amerika yang beriklim tropis. Seorang ahli dari botani dari soviet, memastikan bahwa sentrum (tempat asal) plasma nutfah tanaman ubi kayu adalah Brasil (Amerika Serikat). Penyebaran pertama kali ubi kayu terjadi antara lain, ke India, Madagascar, Afrika, Tiongkok dan beberapa Negara lain yang sudah terkenal daerah pertaniannya. Selanjutnya dalam perkembangannya, ubi kayu telah menyebar di berbagai negara yang ada di dunia dan terletak pada posisi 30⁰ lintang utara dan 30 lintang selatan.

Ubi kayu masuk ke Indonesia pada abad 18 atau pada tahun 1852, telah didatangkan plasma nutfah Ubi kayu dari suriname yang dijadikan koleksi di kebun raya Bogor. Ubi kayu telah tersebar ke nusantara pada tahun 1914-1918. Indonesia pada saat itu masih kekurangan bahan pangan seperti beras, sehingga ubi kayu dijadikan alternatif pengganti beras. Lalu pada tahun 1968 Indonesia sudah menjadi bagian dari penghasil ubi kayu nomor 5 didunia.

Lampung saat ini merupakan salah satu sentra produksi ubi kayu di Indonesia. Pada tahun 2019 produksi ubi Kayu yang dihasilkan Provinsi Lampung mencapai 908.858,8 ton umbi basah dengan luas panen 39.515 hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2019). Hingga sampai saat ini Provinsi Lampung masih bisa dibilang sebagai daerah penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia

Tabel 1. Produksi dan luas panen ubi kayu di Kecamatan Abung Timur

Tahun	Produksi (ton)	Hektar (ha)	Produktivitas (ton/ha)
2017	145.348	5.012	29,00
2018	69.440	2.170	32,00
2019	69.440	2.170	32,00

Suumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara

Daerah penghasil dari ubi kayu di Provinsi Lampung adalah Lampung Utara tepatnya di desa Papanrejo Kecamatan Abung Timur. Dalam tiga tahun terakhir ini produksi dari penghasil ubi kayu ini mengalami penurunan, penurunan untuk produksi ubi kayu tersebut disebabkan oleh berkurangnya luas areal lahan untuk pertanian yang akan ditanami ubi kayu

Tanaman ubi kayu dalam setahun dapat dipanen 1 tahun sekali atau 2 kali tergantung jenis varietas ubi kayu yang ditanam. Untuk jenis ubi kayu kasesa dan thailand dapat dipanen 2 kali dalam setahun dan mayoritas petani memilih jenis ubi kayu tersebut. Untuk jenis ubi kayu maroka hanya bisa dipanen setahun sekali , di Kecamatan Abung Timur para petani ubi kayu menanam dengan jenis varietas

kasesa, thailand, maroka dan ubi kayu gajah. Untuk varietas ubi kayu gajah dapat dijadikan berbagai macam olahan makanan seperti keripik singkong, singkong goreng, singkong bakar, getuk dan combro. Untuk varietas yang thailand, kasesa dan maroka itu akan digunakan sebagai bahan industri diantaranya bahan baku dan tepung tapioka.

Dengan harga singkong yang fluktuatif pada bulan Juli di Lampung Utara yaitu Rp.900/Kg, lalu pada bulan Agustus turun menjadi Rp.870/Kg sedangkan bulan September harga meningkat menjadi Rp.880/Kg dan pada bulan Oktober harga singkong kembali turun menjadi Rp.780/Kg. Namun demikian petani tetap mempertahankan usahatani ubi kayu walaupun dengan harga yang fluktuatif, bahkan banyak dari petani lain yang alih fungsi lahan dari perkebunan karet untuk menanam ubi kayu. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan apakah usahatani ubi kayu lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani Karet dan juga apakah produktivitas modal, lahan serta tenaga kerja juga layak untuk diusahakan. Alasan dari petani karet berganti dikarenakan usia karet sudah tidak produktif sehingga membuat petani karet beralih lahan ke ubi kayu. Selain itu dikuatkan dengan hasil penelitian milik (Sari et al., 2020) yang berlokasi di Kecamatan Sukadana menyatakan bahwa usahatani ubi kayu menguntungkan dan layak untuk diusahakan dengan nilai R/C sebesar 1,90. Tidak hanya itu dalam penelitian (Adelia et al., 2020) yang berlokasi di Kabupaten Lampung Tengah juga menyatakan bahwa usahatani ubi kayu menguntungkan, dilihat dari nilai $R/C > 1$. Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa di daerah lain usahatani ubi kayu merupakan usahatani yang menguntungkan dan layak diusahakan, maka dari itu penulis tertarik untuk

melakukan penelitian analisis pendapatan petani serta kelayakan usahatani ubi kayu di Desa Papanrejo Kecamatan Abung Timur.

B. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis Pendapatan, Penerimaan dan Keuntungan ubi kayu di Desa Papanrejo Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara
2. Menganalisis kelayakan usahatani ubi kayu di Desa Papanrejo Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, antara lain :

1. Memberikan informasi tentang biaya, pendapatan, dan keuntungan dari usahatani ubi kayu di Desa Papanrejo Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara
2. Sebagai bahan informasi atau referensi bagi penelitian berikutnya